



IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK

IMPLEMENTATION OF LITERACY PROGRAMS TO IMPROVE STUDENTS' INTEREST IN READING

Dea Nooraida¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

Universitas Lambung Mangkurat

Email: deanooraida@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 06-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Published : 11-12-2025

Abstract

A literacy program is an activity carried out individually or in groups in terms of seeking information, utilizing and understanding things through reading, listening, writing, viewing and speaking activities. This research aims to determine the effect of literacy programs on students' reading interest at SDN Sungai Jingah 6 and how literacy programs should be carried out to increase students' reading interest. This research uses a case study design, data was collected through interviews, observations and documentation studies conducted with the school principal and homeroom teacher as first information. The results of this research show that with the right literacy program, students can gain more interest in reading which is useful for improving their literacy. However, in this program there are still obstacles in the form of inadequate facilities. These findings confirm that literacy program activities are very important to foster students' interest in reading.

Keyword: literacy program, reading interest, students

Abstrak

Program literasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara individu ataupun secara kelompok dalam hal mencari informasi, memanfaatkan dan memahami sesuatu lewat aktivitas membaca, menyimak, menulis, melihat, serta berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program literasi terhadap minat baca peserta didik di SDN Sungai Jingah 6 dan bagaimana program literasi harus dilakukan agar meningkatkan minat baca peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru wali kelas sebagai informasi pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program literasi yang tepat, peserta didik dapat mendapatkan minat lebih dalam membaca yang berguna untuk meningkatkan literasi mereka. Meski demikian, dalam program ini masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas yang belum memadai. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan program literasi sangat penting untuk menumbuhkan minat baca bagi peserta didik.

Kata kunci: Program Literasi, Minat Baca, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Kecenderungan membaca tidak secara otomatis berkembang secara spontan melainkan memerlukan penanganan melalui beragam metodologi dan upaya berdedikasi untuk memastikan bahwa literasi membaca menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri anak, berfungsi sebagai aset instrumental dalam mengejar pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Zulaikhoh, 2022). Inisiasi literasi secara optimal cocok untuk anak usia dini dan harus dipertahankan seiring perkembangan anak ke Sekolah Dasar (Zulaikhoh, 2022). Pada fase Sekolah Dasar, penekanan pada literasi membaca dan menulis sebagian besar difokuskan pada memelihara kasih sayang dan sikap siswa



terhadap membaca, dengan kegiatan membaca yang menyenangkan. Minat membaca merupakan manifestasi minat khusus di mana individu menunjukkan keterlibatan yang mendalam dan intens dengan kegiatan membaca (Artana, 2016). Minat yang kuat dalam membaca menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap proses membaca. Individu yang memiliki kecenderungan kuat terhadap membaca mengalami investasi emosional dan rasa ingin tahu yang meningkat selama pengalaman membaca (Wijaya et al., 2021). Mereka biasanya tertarik pada substansi dan tema bahan bacaan (Sari, 2018).

Menurut temuan survei Program untuk Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2019 mengenai kemampuan literasi, Indonesia berada di posisi 62 di antara 70 negara. Indonesia berada dalam desil bawah negara-negara yang menunjukkan penurunan tingkat melek huruf (Utami, 2021). Evaluasi kecenderungan membaca di kalangan masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa kecenderungan membaca masih sangat tidak memadai. Suyoto (2010) menegaskan bahwa minat membaca yang kurang di kalangan orang Indonesia dapat dibuktikan dengan indeks bacaan yang baru didirikan sekitar 0,0001. Fenomena ini dapat diperkuat oleh temuan peneliti pada salah satu satuan pendidikan yang berada di kota Banjarmasin tepatnya di SDN Sungai Jingah 6. Kepala sekola dan guru menyatakan bahwa kemampuan literasi peserta didik untuk membaca, menyimak, dan memahami bacaan masih tergolong rendah dan beberapa peserta didik di kelas tinggi masih banyak yang belum bisa membaca cepat dan belum bisa menyimpulkan isi buku bacaan yang mereka baca.

Penilitian terdahulu Ichsan (2018: 72) telah mengkaji pelaksanaan inisiatif literasi di samping munculnya berbagai elemen yang mempengaruhi, yang mencakup faktor eksternal dan internal. Telah dicatat bahwa di antara faktor eksternal minimal yang ada dalam perpustakaan sekolah individu, faktor internal terutama mencakup kekurangan dalam pemahaman peserta tentang pendidikan literasi. Sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Direktur Jenderal Pembelajaran Dasar dan Menengah Kemendikbud (Hidayat, 2018:811) berpendapat bahwa tiga tantangan utama yang menghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara nasional: pertama, kurangnya ketersediaan bahan bacaan di lembaga pendidikan; kedua, pendidik belum sepenuhnya memperoleh pengetahuan atau metodologi yang diperlukan terkait dengan fasilitasi kegiatan literasi; dan ketiga, di sana adalah kelangkaan ruang baca yang ditunjuk, seperti sudut baca dan perpustakaan, yang sangat penting untuk mendorong keterlibatan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa masih banyak yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kedua faktor eksternal dan internal itu sangat penting dan menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk memperbaikinya, keunggulan suatu bangsa dapat dipastikan melalui penekanan budaya yang ditempatkannya pada literasi. Setiap lembaga pendidikan dilengkapi dengan sumber daya pendukung yang dirancang untuk merangsang keterlibatan siswa dengan membaca. Pernyataan ini sejalan dengan inisiatif literasi, yang berfungsi sebagai mekanisme bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam lingkungan akademik untuk meningkatkan antusiasme mereka untuk membaca. (Zubaedi, 2017: 242).

Penelitian ini menyajikan kontribusi inovatif yang berasal dari sintesis data observasional, wawancara, dan analisis dokumenter bekerja sama dengan kepala sekolah dan pendidik wali kelas



untuk melaksanakan inisiatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan respons pelajar terhadap program (GLS), di mana keterlibatan siswa saat ini dalam literasi berkisar dari 60% hingga 70%, dan minat keseluruhan dalam membaca di antara siswa sangat berkurang dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, disebabkan oleh dorongan yang tidak memadai dari konteks ekstrakurikuler dan defisit motivasi, yang secara signifikan menghambat keinginan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan membaca. Program ini secara sistematis dilaksanakan dan terstruktur dengan evaluasi yang difokuskan pada mengukur minat membaca peserta didik. Penilaian minat membaca siswa inilah yang merupakan penemuan dasar penelitian ini.

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara guru mengimplementasikan program literasi terhadap minat baca peserta didik di SDN Sungai Jingah 6. Sehingga dapat mengetahui proses perkembangan peserta didik melalui program literasi ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif dalam implementasi program literasi terhadap minat baca peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana guru mengimplementasikan program literasi di sekolah agar dapat meningkatkan minat baca siswa. Studi kasus adalah sebuah metode untuk mendapatkan pengetahuan yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Studi kasus dapat diterapkan ketika peristiwa dan kenyataan tidak memiliki batas yang jelas. Selain itu, studi kasus juga melibatkan berbagai sumber yang dipakai sebagai alat pencarian dan bukti. (Robert K. Yin, 2014). Studi kasus merupakan suatu teknik yang dirancang untuk mengeksplorasi dan menganalisis kejadian atau gejala mengenai suatu hal. Objek yang menjadi fokus penelitian ini akan diteliti secara mendalam, sedangkan hasil penelitian dapat berupa berbagai laporan seperti biografi atau kisah hidup dan memerlukan banyak data (Waligito 2004). Studi kasus merupakan metode dalam mengetahui dan memahami seseorang menggunakan praktek inklusif dan menyeluruh atau komprehensif. Lewat praktek yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penggalian informasi secara mendalam akan dilakukan peneliti demi pemahaman secara detail (Rahardjo and Gudnanto 2022).

Penelitian ini dilakukan di SDN Sungai Jingah 6, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan pada Tanggal 2 Oktober 2025. Sekolah ini dipilih secara purposive karena cara guru dalam mengimplementasikan program literasi minat baca kepada peserta didik dengan cara terarah dan tertata. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru wali kelas dan beberapa peserta didik untuk melihat dampak yang signifikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga kredibilitas data yang akan di teliti.

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan menggunakan format semi- terstruktur, menargetkan partisipan utama yaitu kepala sekolah dan guru. Instrumen wawancara dirancang dengan serangkaian pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif pemahaman, pengalaman praktis, dan persepsi mereka mengenai implementasi program



literasi. Guna menjamin kedalaman dan kerahasiaan, sesi wawancara dilakukan pada hari yang terpisah untuk setiap partisipan, dengan durasi rata-rata kurang lebih 40 menit. Seluruh sesi direkam setelah mendapatkan persetujuan dari partisipan, yang mana hasil rekaman tersebut akan digunakan sebagai bahan baku untuk proses transkripsi data lebih lanjut.

2. Observasi

Peneliti memilih metode observasi non-partisipatif, yaitu dengan hadir secara langsung di lokasi penelitian sebagai pengamat murni tanpa mengambil bagian dalam aktivitas yang berlangsung. Selama berada di lapangan, fokus pengamatan diarahkan pada perilaku dan interaksi yang terjadi antara kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Proses pengumpulan data ini dilaksanakan dalam 3 sesi pertemuan terpisah. Untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data, temuan dari setiap sesi observasi dicatat secara sistematis menggunakan pedoman observasi yang sudah terstruktur.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto kegiatan, video, serta hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data kualitatif, melalui wawancara dan catatan observasi dengan menggunakan pendekatan analisis tematik berdasarkan pedoman dari Braun & Clarke (2006). Analisis data kualitatif dilakukan melalui rangkaian tahapan yang saling terkait, dimulai dengan Reduksi Data. Langkah awal ini krusial, melibatkan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang berasal dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen terkait. Data yang dinilai tidak relevan akan disaring, sedangkan informasi esensial akan diringkas, diklasifikasikan, dan diatur agar fokus analisis tertuju pada poin-poin kunci yang selaras dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya adalah Penyajian Data. Pada fase ini, data yang telah direduksi diorganisir ke dalam format yang sistematis dan ringkas, misalnya melalui penggunaan matriks, grafik, jejaring konseptual, atau bagan. Tujuan utama dari penyajian ini adalah untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi dengan cepat pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data, sehingga proses interpretasi dan pembuatan kesimpulan menjadi lebih mudah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal mulai dikembangkan dan terus menerus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, di mana peneliti mencari hubungan logis antara data, mengartikan makna, menjelaskan pola yang ditemukan, dan menguraikan implikasi dari hasil penelitian. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa data kembali, triangulasi (membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen), serta berdiskusi secara kritis dengan informan kunci atau rekan peneliti. Seluruh rangkaian proses analisis ini dilakukan secara iteratif (bolak-balik) antara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan hingga mencapai pemahaman yang mendalam dan kesimpulan yang solid mengenai pelaksanaan program literasi terhadap minat membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Literasi

Program literasi yang telah terlaksana di SDN Sungai Jingah 6 dilakukan secara teratur dan tersusun yang telah disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik disetiap



kelas. Guru wali kelas berperan aktif sebagai fasilitator bagi para peserta didik dan sebagai pelaksana berjalannya program literasi di sekolah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari selasa pagi sebelum memulai pembelajaran. Dalam kegiatan program literasi ini siswa diarahkan guru untuk mengambil buku di perpustakaan yang mereka ingin baca dan literasi akan dilakukan di kelas masing-masing. Guru memastikan buku yang akan dibaca oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik, seperti jika peserta didik kelas rendah mengambil buku yang terlalu banyak bacaan dan peserta didik tersebut kemampuan membaca masih rendah guru akan memberikan buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kemampuan untuk membaca, memahami, dan merefleksikan teks dengan keterlibatan langsung untuk mendapatkan informasi dan mencapai sasaran tertentu serta ikut serta dalam komunitas disebut sebagai literasi membaca. (Maroko, 2008: 11). Literasi terdiri dari dua bagian utama: membaca dan menulis permulaan, literasi adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Menurut Riley (2006: 12) literasi dan proses pembelajaran sekolah menghubungkan keberhasilan belajar bagi peserta didik. Sejalan dengan itu Abidin (2014:181) menyatakan bahwa literasi telah berkembang dan digunakan dalam bidang studi lain selain ilmu bahasa sebagai alat untuk mendapatkan dan mengkomunikasikan informasi.

Program literasi ini merupakan inisiatif sekolah yang telah berjalan secara rutin, didasarkan pada observasi dan wawancara mendalam. Program ini memiliki tujuan ganda, yaitu untuk memetakan dan mengoptimalkan kemampuan siswa dalam membaca serta melatih keterampilan merangkum inti dari isi bacaan. Melampaui aktivitas membaca biasa, program ini dirancang untuk mencapai empat sasaran utama: membangun budaya baca sebagai rutinitas harian, meningkatkan komprehensi siswa agar dapat menangkap inti bacaan dengan cepat, memperluas wawasan dan kosakata melalui beragam jenis bahan bacaan, serta mempersiapkan mental belajar yang tenang dan siap menerima materi pelajaran berikutnya.

Implementasi program ini menghadapi tantangan signifikan. Guru kelas V mengidentifikasi adanya kurangnya antusiasme dari sebagian besar siswa. Salah satu faktor kunci yang menyebabkan rendahnya minat ini adalah keberadaan siswa yang mengalami kesulitan membaca (seperti kesulitan memecahkan kata atau memahami kalimat). Bagi para peserta didik, program literasi justru menjadi sumber frustrasi atau rasa malu, sehingga mereka cenderung menghindarinya. Akibatnya, mereka mempersepsikan membaca sebagai sebuah beban, bukan aktivitas yang menyenangkan.

Dampak langsung dari hambatan ini adalah kekurangan wawasan dan keterbatasan kosakata peserta didik. Padahal, penguasaan kosakata sangat esensial. Menurut (Kholid & Luthfiyati, 2020) Salah satu elemen penting dalam membaca adalah kemampuan membaca inferensial, yang berarti dapat memahami informasi yang tidak langsung disebutkan (tersirat) dalam teks dengan cara mengenali makna kata-kata yang mungkin baru dari konteks kalimat atau paragraf, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kosakata. Sejalan dengan itu (Nuryani et al., 2024) menyatakan pemahaman inferensial merupakan salah satu level pemahaman bacaan yang krusial dan rumit, berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk mengembangkan kesimpulan atau menyusun prediksi berdasarkan informasi yang tidak langsung terlihat dalam teks. Pendekatan inferensi ini dianggap jauh lebih efektif dibandingkan sekadar metode menghafal. Oleh karena itu, program literasi sekolah memegang peran fundamental karena menjadi landasan bagi seluruh proses belajar dan sangat menentukan kesuksesan peserta didik di masa depan. Literasi dalam hal ini tidak hanya berarti keterampilan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk



mengerti, menerapkan, serta merefleksikan informasi dengan cara yang kritis.

Program literasi ini dijadwalkan selama 15 menit sebelum pelajaran inti dimulai setiap hari. Siswa diwajibkan memilih dan membawa buku non- pelajaran, seperti fiksi, non-fiksi populer, majalah ilmiah, atau ensiklopedia, dari ruang perpustakaan, dengan penekanan pada kesesuaian usia dan minat. Kebebasan dalam memilih bahan bacaan ini menjadi faktor krusial untuk menjaga minat baca siswa. Selain itu, guru kelas diwajibkan ikut membaca selama durasi tersebut, berfungsi sebagai teladan positif. Lingkungan kelas diupayakan tetap tenang dan nyaman untuk menunjang konsentrasi. Untuk melatih kemampuan berbicara dan merangkum, beberapa siswa dipilih secara acak untuk menyimpulkan isi buku yang dibaca kepada teman-teman mereka. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan berkelanjutan, program literasi ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan membaca siswa secara permanen, menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan literasi yang berkelanjutan.

Dampak Program Literasi terhadap Minat Baca

Program literasi membaca yang diterapkan di SDN Sungai Jingah 6 telah menunjukkan dampak positif yang signifikan, terutama dalam memfasilitasi peserta didik untuk menemukan jati diri mereka melalui eksplorasi berbagai jenis dan genre buku. Keberagaman bacaan ini dimungkinkan berkat ketersediaan buku yang memadai dari perpustakaan sekolah, memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi yang cocok dengan usia serta ketertarikan mereka. Ketersediaan buku yang melimpah ini secara efektif mengurangi hambatan fisik untuk membaca, menjadikan buku lebih mudah dijangkau dan mendorong siswa untuk memulai kebiasaan membaca. Ketika siswa disajikan dengan pilihan bacaan yang luas, mereka dapat menjelajahi berbagai topik yang sesuai dengan rasa ingin tahu mereka, sebuah proses yang krusial dalam pembentukan identitas dan wawasan diri.

Meskipun memiliki dampak positif, program literasi ini juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diatasi. Tantangan utama yang paling mendesak adalah ketidaktersediaan pustakawan yang bertugas secara khusus untuk melayani peminjaman buku di perpustakaan. Ketiadaan petugas ini diperparah oleh kondisi fisik ruangan, di mana perpustakaan menyatu dengan ruang guru. Situasi ini menciptakan lingkungan yang kurang kondusif, seringkali membuat peserta didik merasa sungkan dan enggan untuk meminjam buku. Perasaan sungkan ini secara tidak langsung meningkatkan hambatan psikologis, mengurangi aksesibilitas meskipun koleksi buku tersedia. Selain itu, hambatan non-struktural lain yang teridentifikasi adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan literasi anak-anak mereka.

Keterbatasan partisipasi orang tua menjadi aspek penting karena dukungan dari lingkungan, terutama keluarga, memiliki dampak positif yang sangat signifikan terhadap minat baca anak-anak. Peran orang tua sangat esensial dalam menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap membaca. Ini dapat dilakukan melalui kebiasaan membaca di rumah, menyediakan beragam jenis buku di rumah, serta aktif terlibat dalam diskusi tentang apa yang dibaca. Pengaruh positif dari keterlibatan orang tua secara langsung dapat meningkatkan minat baca siswa (Fikriyah et al. 2020) dengan jelas menyatakan bahwa dukungan dari keluarga membangun dasar yang kuat bagi perkembangan minat baca siswa. Oleh sebab itu, orang tua harus terus melakukan pemantauan dan memberikan motivasi untuk mendorong kebiasaan membaca di rumah.



Ketersediaan berbagai macam bacaan yang relevan juga merupakan faktor pendorong yang sangat penting, sejalan dengan dukungan keluarga. Perpustakaan sekolah yang memadai, koleksi buku yang menarik, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar membaca dapat menjadi pemicu minat siswa. Mendorong siswa untuk mencoba berbagai jenis dan topik buku sangat penting karena dapat membantu mereka menemukan genre bacaan yang benar-benar sesuai dengan kegemaran pribadi mereka. Fenomena ini selaras dengan pandangan Damayanti (2021) yang menggambarkan ketertarikan membaca sebagai pemahaman individu terhadap kegiatan membaca yang muncul dari dorongan dalam diri sendiri dan didorong oleh kondisi di sekitarnya. Seorang anak yang memiliki minat baca yang kuat akan cenderung lebih baik dalam memahami isi buku yang dibacanya karena mereka melakukan aktivitas membaca dengan penuh kesungguhan. Untuk mencapai pemahaman makna bacaan yang optimal, siswa harus memiliki minat baca yang baik. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan efektivitas program literasi sekolah yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Efektivitas keseluruhan program sangat dipengaruhi oleh setiap komponen yang terlibat. Kemudahan akses ke bacaan, ketersediaan bahan bacaan, serta keberagaman bahan bacaan yang ditawarkan adalah variabel- variabel kunci. Koleksi buku, majalah, dan sumber digital yang beragam dan menarik terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa (Magdalena et al., 2019; Prasetya & Adlan, 2022). Dengan mengatasi hambatan fisik dan psikologis, serta memperkuat dukungan dari rumah dan sekolah, program literasi di SDN Sungai Jingah 6 dapat mencapai potensi penuhnya dalam membentuk generasi pembelajar yang berliterasi tinggi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi

Program literasi membaca di SDN Sungai Jingah 6 didukung oleh sebuah faktor kunci yang sangat fundamental, ketersediaan koleksi buku yang selalu terjaga dan beragam. Guru di sekolah tersebut secara konsisten memastikan bahwa perpustakaan memiliki buku dengan berbagai genre, mulai dari fiksi, non-fiksi, sains, sejarah, hingga filosofi, sehingga setiap siswa dapat menemukan materi yang relevan dengan minat dan kebutuhan belajar mereka. Ketersediaan buku yang lengkap ini memberikan akses tanpa batas bagi siswa untuk mengeksplorasi beragam ilmu pengetahuan dan cerita. Buku yang menarik, sesuai dengan usia, dan beragam genre ini berfungsi sebagai stimulan alami yang efektif untuk merangsang rasa ingin tahu dan meningkatkan minat baca secara sukarela.

Kumpulan buku yang bervariasi ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai keterampilan membaca siswa. Pada tahap literasi awal, buku dengan alur cerita yang jelas dan bahasa yang mudah dipahami membantu siswa menguasai elemen-elemen dasar seperti alur, karakter, dan latar, sekaligus memperkaya kosakata mereka, yang merupakan fondasi utama dalam membaca pemahaman. Seiring berjalanannya waktu dan meningkatnya frekuensi paparan terhadap materi yang lebih menantang, seperti buku ilmu pengetahuan, sejarah, atau filsafat, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar mengevaluasi validitas sumber informasi, membandingkan berbagai perspektif, mengenali bias penulis, dan pada akhirnya, merumuskan kesimpulan yang logis dan didukung oleh fakta. Kemampuan analisis dan evaluasi informasi ini sangat penting dan tidak terhindarkan dalam menghadapi kompleksitas informasi di era modern.

Faktor penghambat dari kegiatan program literasi ini ada beberapa faktor, yaitu eksternal



dan internal, faktor eksternal yaitu pengaruh cuaca yang tidak menentu meskipun fondasi koleksi buku sudah kuat, pelaksanaan program literasi di SDN Sungai Jingah 6 menghadapi hambatan eksternal yang signifikan, yaitu cuaca yang tidak menentu. Cuaca ekstrem, baik berupa hujan lebat yang tiba-tiba maupun panas atau dingin yang berlebihan, seringkali mengganggu kelangsungan program. Secara praktis, musim penghujan yang tidak terduga menjadi penghalang utama, siswa menjadi tidak bisa mengunjungi perpustakaan untuk memilih buku bacaan mereka, yang secara langsung mengganggu rutinitas program yang telah ditetapkan. Selain itu, kondisi cuaca yang ekstrem juga berdampak pada kenyamanan belajar. Cuaca yang terlalu panas atau dingin, terutama di ruangan tanpa fasilitas yang memadai, dapat mengurangi kehadiran dan semangat siswa, sehingga mengganggu konsentrasi dan efektivitas waktu literasi yang tersedia.

Faktor Internal dari program literasi ini yaitu, rendahnya minat baca peserta didik, faktor penghambat kedua dan yang paling kritis adalah rendahnya minat baca di kalangan peserta didik. Banyak siswa menunjukkan preferensi yang jelas untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan bermain atau melakukan kegiatan non-akademik lainnya daripada membaca buku. Minat baca yang rendah ini merupakan penghambat internal terbesar terhadap keberhasilan program literasi. Meskipun sekolah telah berinvestasi dalam menyediakan buku berkualitas dan fasilitas yang memadai, rendahnya kemauan sukarela siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membaca secara signifikan mengurangi efektivitas seluruh upaya sekolah. Akibatnya, waktu yang dialokasikan secara wajib selama 15 menit untuk literasi seringkali hanya dijalankan sebagai formalitas belaka, tanpa adanya kemauan internal yang sungguh-sungguh untuk membaca dan memahami. Kondisi ini membuat tujuan utama program, yaitu menanamkan budaya baca dan meningkatkan minat baca, sulit tercapai. Oleh karena itu, tantangan terberat yang harus dihadapi oleh program literasi di SDN Sungai Jingah 6 adalah upaya memotivasi dan menciptakan kesenangan membaca pada diri siswa, sebelum mereka dapat secara efektif melangkah ke tahap pengembangan keterampilan literasi yang lebih tinggi seperti berpikir kritis dan pemahaman kompleks.

KESIMPULAN

Program literasi rutin di SDN Sungai Jingah 6 bertujuan membangun budaya baca, meningkatkan komprehensi, dan memperluas kosakata. Kekuatan utama program ini adalah ketersediaan koleksi buku yang beragam dan memadai, didukung oleh peran aktif guru sebagai fasilitator. Namun, program ini menghadapi tiga tantangan utama: minat baca siswa yang rendah (terutama siswa dengan kesulitan membaca), hambatan akses fisik (perpustakaan menyatu dengan ruang guru dan tidak adanya pustakawan), serta kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua. Untuk mencapai efektivitas penuh, sekolah perlu mengatasi hambatan psikologis siswa dan memperkuat kolaborasi dengan keluarga, mengingat dukungan lingkungan sangat krusial bagi keberhasilan literasi.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan program literasi tidak cukup hanya didukung oleh ketersediaan fisik buku yang beragam. Untuk mengatasi rendahnya antusiasme, sekolah harus mengimplementasikan strategi khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, mengubah persepsi mereka dari membaca sebagai beban menjadi kegiatan yang menyenangkan. Hal ini mengimplikasikan perlunya intervensi membaca yang ditargetkan dan pendekatan diferensiasi oleh guru kelas. Secara struktural, lembaga pendidikan perlu mengatasi rintangan akses fisik dengan memisahkan perpustakaan dari area guru dan menyediakan pustakawan



yang khusus untuk membangun suasana yang lebih bersahabat dan menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013.
- Artana, IK (2016). Upaya menumbuhkan minat membaca pada anak. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 1– 13. <https://doi.org/10.23887/ap.v2i1.10099>
- Bandung: Refika Aditama
- Damayanti, E. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 1386–1392.
- Faiza, F. N. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2020). Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 7 Cerme Gresik. *Tamaddun*, 21(2), 205. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.211>
- Hidayat. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar.
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul). <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V10i1.189>
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa Sma Kabupaten Lamongan. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.3535>
- Morocco, CC. (2008). Supported literacy for adolescents: transforming teaching and content learning for the twenty-first century. San Fransisco: Jossey- Bass A Wiley Imprint.
- Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama.
- Nuryani, Utami, N. C. M., & Nurhasanah, N. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC). 12, 1296–1303.
- Prasetya, I., Lisnasari, S. F., Gajah, N., Sekali, P. B. K., & Rahman, A. A. (2022). Influence of Early Childhood Programs Literacy Movement on Students' Interest and Reading Ability. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7173–7185. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3594>.
- Rahardjo, Susilo, and Gudnanto. 2022. Pemahaman Individu Teknik Nontes. Prenada Media.
- Waligito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: ANDI.
- Riley, J. (2006). Language and literacy 3-7, creative approaches to teaching. London: SAGE Publications.
- Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)
- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137
- Suyoto. 2010. Galakkan Baca Buku untuk Kemajuan Bangsa [ONLINE] diakses di Media Indonesia pada Oktober 2024 <https://mediaindonesia.com/>
- Utami, L. D. (2021). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangking 62 Dari 70 Negara.[ONLINE] diakses di perpustakaan kemendagri pada Oktober 2024 <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>



Wijaya, H., Lisda, M., Weismann, I. T. J., Tri Supartini, & Tari, E. (2021). Persepsi mahasiswa mengenai beban tugas membaca terhadap minat baca mahasiswa. PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen, 2(1), 31–55. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.25>

Zubaedi. (2017). Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah). Rajawali Pers.

Zulaikhoh, S. A. (2022). Siswa literat melalui pemanfaatan pojok baca. Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se IndonesiaProdi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 9-11 September 2022